

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI USAHA MIKRO BERBASIS WISATA DI KAWASAN PANTAI LOANG BALOQ

Oleh

Sinta¹, Ahmad Thajudin², Lalu Masyhudi³, Ander Sriwi⁴, Murianto⁵ & Muharis Ali⁶

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Mataram, Indonesia

Email: ¹sinta@gmail.com, ²ahmadtahajudin@gmail.com,

³laloemipa@gmail.com, ⁴andar26smilarity@gmail.com,

⁵muriantompar@gmail.com & ⁶muharisali@gmail.com

Abstrak

Pariwisata berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha mikro di sekitar destinasi wisata. Pantai Loang Baloq di Kota Mataram memiliki potensi wisata yang dimanfaatkan masyarakat lokal dengan membuka berbagai usaha mikro berbasis wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran usaha mikro dalam meningkatkan perekonomian masyarakat serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi pelaku usaha. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha mikro berbasis wisata berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat. Namun, pengembangannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan modal, kemampuan manajerial, dan promosi. Diperlukan dukungan berbagai pihak agar usaha mikro dapat berkembang secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Ekonomi Masyarakat, Usaha Mikro, Potensi Wisata, Pantai Loang Baloq.*

PENDAHULUAN

Pantai Loang Baloq yang terletak di Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu destinasi wisata pantai yang memiliki keunikan tersendiri. Selain menyajikan panorama pantai yang indah, kawasan ini juga dikenal sebagai kawasan wisata religi karena adanya makam tokoh agama yang dihormati masyarakat. Potensi alam dan budaya yang ada menjadikan Pantai Loang Baloq sebagai kawasan strategis untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Namun, meskipun kawasan ini memiliki potensi wisata yang tinggi, kondisi ekonomi masyarakat di sekitarnya belum sepenuhnya merasakan manfaat dari sektor pariwisata tersebut. Sebagian besar masyarakat sekitar bekerja sebagai nelayan, buruh harian, atau pelaku usaha informal dengan pendapatan yang tidak menentu. Kurangnya akses terhadap pelatihan, modal usaha, serta minimnya pemahaman tentang

pengelolaan usaha pariwisata menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi pariwisata masih sangat terbatas. pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi sangat penting. Menurut Suharto (2005), pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keberdayaan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Hal ini mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Pendekatan pemberdayaan yang relevan dengan kondisi masyarakat di kawasan wisata adalah melalui pengembangan usaha mikro berbasis potensi lokal. Usaha mikro (UMK) memiliki karakteristik fleksibel, padat karya, dan tidak memerlukan modal besar. Menurut Tambunan (2009), usaha mikro memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, serta memperkuat struktur ekonomi nasional dari bawah. Dalam konteks



pariwisata, usaha mikro dapat berupa jasa penyewaan alat rekreasi, penjualan makanan dan minuman lokal, kerajinan tangan khas daerah, hingga jasa pemandu wisata.

Pengembangan usaha mikro yang berbasis pada pariwisata di kawasan Pantai Loang Baloq bukan hanya bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menciptakan ekonomi yang inklusif.

Menurut Todaro dan Smith (2011), pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok miskin, agar tercipta pemerataan kesejahteraan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat lokal secara aktif dalam sektor wisata perlu menjadi fokus utama dari pengembangan kawasan ini. Selain aspek ekonomi, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan usaha mikro pariwisata juga memiliki dampak sosial dan budaya yang penting. Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga pelaku utama yang menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal.

Menurut Chambers (1995), pendekatan partisipatif dalam pembangunan akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan, sehingga lebih berkelanjutan dalam jangka panjang.

Namun demikian, implementasi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha mikro di kawasan Pantai Loang Baloq tidak terlepas dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan dan literasi keuangan masyarakat, kurangnya pendampingan teknis dari pihak berwenang, serta keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta dalam merancang program yang terarah dan berkelanjutan.

Dalam kerangka pengembangan pariwisata berkelanjutan, pendekatan berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT) menjadi salah satu model yang efektif untuk

meningkatkan peran serta masyarakat lokal. Menurut Timothy dan Tosun (2003), CBT memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengelola dan mengambil manfaat langsung dari pariwisata, sekaligus mempertahankan kontrol atas sumber daya lokal mereka. Model ini sejalan dengan semangat pemberdayaan dan dapat menjadi strategi utama dalam mewujudkan pembangunan yang adil dan berkelanjutan di kawasan Pantai Loang Baloq.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses meningkatkan kapasitas masyarakat agar mereka mampu mengidentifikasi, merencanakan, dan mengelola sumberdaya secara mandiri demi mencapai kesejahteraan. Suharto (2005) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan upaya terencana untuk meningkatkan kekuatan masyarakat melalui akses terhadap informasi, partisipasi, keterampilan, dan sumberdaya ekonomi. Dalam konteks ekonomi, pemberdayaan menekankan pada penguatan ekonomi lokal dengan mendorong masyarakat mengelola potensi di sekitarnya.

Lebih lanjut, Chambers (1995) menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan, yakni masyarakat harus menjadi subjek pembangunan, bukan sekadar objek. Dengan keterlibatan langsung dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan, rasa kepemilikan masyarakat terhadap program akan meningkat dan berpotensi lebih berkelanjutan.

2. Usaha Mikro Sebagai Pilar Ekonomi Rakyat

Usaha mikro merupakan unit usaha berskala kecil yang biasanya dikelola secara perorangan atau keluarga, dan menjadi bagian penting dalam ekonomi rakyat. Menurut Tambunan (2009), usaha mikro tidak hanya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi juga mendorong pemerataan ekonomi dan pengurangan ketimpangan sosial. Usaha

mikro memiliki fleksibilitas tinggi, modal kecil, dan berorientasi pada kebutuhan lokal, sehingga sangat cocok diterapkan dalam konteks pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan wisata.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha mikro didefinisikan sebagai usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan dengan kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp50 juta dan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300 juta. Melalui pembinaan, pelatihan, dan akses pasar, usaha mikro dapat tumbuh menjadi usaha yang berkelanjutan dan berdaya saing.

3. Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat (CBT) adalah pendekatan pengembangan wisata yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam seluruh aspek kegiatan wisata, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan hasilnya. Menurut Timothy dan Tosun (2003), CBT bertujuan menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan wisata.

Dalam konteks Pantai Loang Baloq, pengembangan CBT melalui usaha mikro seperti jasa pemandu lokal, penjualan produk kerajinan, kuliner lokal, hingga kegiatan budaya dan religi dapat memperkuat posisi masyarakat dalam ekonomi pariwisata. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil dan meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap kelestarian sumberdaya alam dan budaya.

4. Sinergi Pemberdayaan, Usaha Mikro dan Wisata Lokal

Integrasi antara pemberdayaan ekonomi, usaha mikro, dan potensi wisata lokal dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong pembangunan berbasis masyarakat. Todaro dan Smith (2011) menekankan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus inklusif dan mampu mengurangi kesenjangan sosial. Dengan

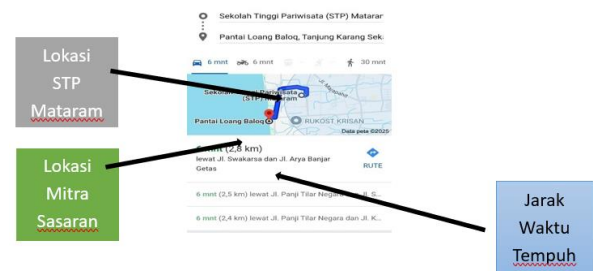
pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, usaha mikro berbasis wisata dapat memberikan peluang ekonomi baru tanpa harus mengorbankan nilai sosial dan lingkungan.

Dalam praktiknya, sinergi ini memerlukan dukungan lintas sektor, seperti pelatihan kewirausahaan, pendampingan bisnis, akses permodalan, serta promosi dan pemasaran digital. Dengan demikian, masyarakat di sekitar Pantai Loang Baloq tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga motor penggerak pembangunan wisata yang adil, mandiri, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di pantai Loang Baloq, Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber : Internet

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber data. Informan yang dimaksud ialah individu yang diharapkan dapat menjadi mitra peneliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung didapatkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Dinas Pariwisata, Kelompok sadarwisata (Pokdarwis), pelaku usaha ataupun wisatawan yang ada disekitar Pantai Loang Baloq.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti (data yang



sudah ada). data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen, arsip-arsip, laporan-laporan catatan-catatan resmi yang ada di Dinas Pariwisata bagian pengelolaan pariwisata. Selain itu, adapun data-data yang bersumber dari internet, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan strategi pengelolaan wisata Loang Baloq dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengandalkan penginderaan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang diteliti. Sehingga data yang dihasilkan mampu mendeskripsikan setting penelitian, orang, kejadian atau peristiwa, dan makna-makna yang disampaikan oleh partisipan (informan) mengenai hal-hal tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipan yang dimana peneliti hanya mengamati apa yang terjadi di lapangan. Peneliti mengamati aktivitas, proses pengelolaan, suasana, cuaca dan hal-hal yang berkaitan dengan destinasi pantai Loang Baloq seperti ramainya pengunjung setiap hari dan tujuannya ke pinggir pantai hanya untuk menikmati indahnya sunset point, menikmati kuliner pedagang, atau hanya sekadar bermain air laut maupun fasilitas air lainnya. Peneliti melihat dan mendengar dari objek pantai Loang Baloq atau objek penelitian dan kemudian disimpulkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik

pengumpulan data dengan cara melakukan serangkaian wawancara atau tanya jawab dengan informan atau narasumber yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka dan tak berstruktur. Wawancara terbuka adalah suatu teknik yang dimana peneliti memiliki kebebasan dalam menggali informasi secara luas dan mendalam. Sedangkan wawancara tak berstruktur adalah sebuah teknik wawancara yang memberikan kesempatan pada peneliti dalam mengembangkan setiap pertanyaan-pertanyaan peneliti. Peneliti menggunakan kedua teknik wawancara tersebut dikarenakan dengan kedua teknik wawancara tersebut peneliti dapat menggali informasi secara bebas dan selengkap mungkin dalam proses penulisan dan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik observasi dan teknik wawancara. Artinya hasil penelitian kualitatif lebih akurat, kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen yang ada. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini dimaksud untuk menambah data agar penelitian ini lebih mendalam. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan dokumen tertulis untuk menggali informasi mengenai lokasi tersebut dan menggunakan dokumentasi foto.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dalam penelitian. Analisis data kualitatif digambarkan sebagai proses yang menguras tenaga, waktu, dan pikiran. Moloeng menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menganalisis data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang terpenting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Pantai Loang Baloq berfungsi sebagai ruang ekonomi produktif bagi masyarakat sekitar melalui berkembangnya berbagai jenis usaha mikro berbasis wisata.

Keberadaan destinasi wisata pantai ini mendorong masyarakat lokal untuk memanfaatkan peluang ekonomi dengan membuka usaha yang secara langsung melayani kebutuhan wisatawan. Jenis usaha yang dominan meliputi usaha kuliner berupa warung makan dan minuman, penjualan makanan ringan khas pantai, penyewaan tikar dan payung pantai, serta usaha jasa sederhana seperti parkir kendaraan dan penitipan barang. Aktivitas usaha tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara sektor pariwisata dan perekonomian masyarakat lokal.

Usaha-usaha mikro tersebut umumnya dikelola secara mandiri oleh masyarakat sekitar dengan pola pengelolaan yang masih bersifat sederhana dan tradisional. Modal usaha yang digunakan relatif kecil dan sebagian besar berasal dari dana pribadi atau dukungan keluarga. Keterlibatan anggota keluarga dalam pengelolaan usaha menjadi ciri khas utama, baik dalam proses produksi, pelayanan, maupun pengelolaan keuangan.

Kondisi ini tidak hanya membantu menekan biaya operasional, tetapi juga memperluas kesempatan kerja bagi keluarga dan masyarakat sekitar. Keberadaan lokasi usaha yang berdekatan langsung dengan kawasan pantai memberikan keuntungan strategis bagi pelaku usaha mikro. Akses yang mudah terhadap arus kunjungan wisatawan, terutama pada akhir pekan dan hari libur, menjadi faktor utama yang mendukung keberlangsungan usaha. Wisatawan cenderung memanfaatkan layanan dan produk yang tersedia di sekitar lokasi wisata, sehingga memberikan peluang pasar yang stabil bagi pelaku usaha mikro.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Pantai Loang Baloq telah membuka peluang ekonomi yang relatif mudah diakses oleh masyarakat lokal

tanpa memerlukan keterampilan teknis yang kompleks. Namun demikian, meskipun peluang usaha terbuka luas, pengelolaan usaha mikro masih memerlukan peningkatan, khususnya dalam aspek kualitas produk, pelayanan, dan keberlanjutan usaha agar mampu bersaing dan memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat.

1. Peran Usaha Mikro dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Usaha mikro berbasis wisata di Pantai Loang Baloq memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui usaha tersebut, masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendapatan secara mandiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pekerjaan sektor formal. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut Suharto (2005), yang menekankan peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan usaha mikro mampu membuka lapangan kerja, baik bagi pelaku usaha itu sendiri maupun anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Aktivitas ekonomi yang tercipta memberikan dampak positif terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga, seperti biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, usaha mikro tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat.

Namun, tingkat pemberdayaan ekonomi yang dihasilkan masih bersifat dasar. Sebagian besar pelaku usaha belum memiliki perencanaan usaha yang matang, pencatatan keuangan yang tertata, serta inovasi produk yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun usaha mikro telah berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, proses pemberdayaan masih memerlukan pendampingan dan penguatan kapasitas agar manfaatnya lebih optimal dan berkelanjutan.

2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pariwisata Berbasis Masyarakat



(CBT)

Dalam perspektif pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism/CBT), keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan usaha mikro di Pantai Loang Baloq mencerminkan praktik awal penerapan konsep CBT. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penonton dalam aktivitas pariwisata, tetapi terlibat langsung sebagai pelaku ekonomi yang memperoleh manfaat dari kunjungan wisatawan.

Usaha mikro yang dikelola masyarakat berkontribusi dalam menciptakan interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal. Interaksi ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya, terutama dalam memperkenalkan kuliner lokal, kebiasaan masyarakat, serta nilai-nilai religi yang menjadi ciri khas Pantai Loang Baloq. Hal ini sejalan dengan pendapat Timothy dan Tosun (2003) yang menyatakan bahwa CBT bertujuan memperkuat kontrol masyarakat atas sumber daya lokal dan distribusi manfaat pariwisata.

Meskipun demikian, implementasi CBT di Pantai Loang Baloq belum berjalan secara optimal. Keterlibatan masyarakat masih terbatas pada aktivitas ekonomi informal dan belum terorganisir secara kelembagaan. Peran Pokdarwis dan dukungan dari pemerintah daerah masih perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat berpartisipasi tidak hanya sebagai pelaku usaha, tetapi juga sebagai pengelola dan pengambil keputusan dalam pengembangan kawasan wisata.

3. Tantangan dan Upaya Penguatan Usaha Mikro Berbasis Wisata

Tantangan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha mikro di Pantai Loang Baloq. Tantangan utama meliputi rendahnya tingkat pendidikan dan literasi keuangan pelaku usaha, keterbatasan akses permodalan, minimnya inovasi produk, serta kurangnya pendampingan dan pelatihan kewirausahaan. Selain itu, persaingan usaha yang semakin meningkat menuntut pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas produk dan pelayanan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta. Bentuk dukungan yang dibutuhkan antara lain pelatihan manajemen usaha, peningkatan keterampilan pelayanan, pendampingan pengelolaan keuangan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran. Upaya ini penting untuk mendorong usaha mikro agar lebih berdaya saing dan berkelanjutan.

Dengan adanya penguatan kapasitas dan dukungan yang berkelanjutan, usaha mikro berbasis wisata di Pantai Loang Baloq berpotensi menjadi motor penggerak pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pantai Loang Baloq memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata pantai dan religi yang mampu mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha mikro berbasis wisata. Aktivitas pariwisata di kawasan ini telah membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar, seperti usaha kuliner, penyewaan fasilitas pantai, dan jasa pendukung pariwisata lainnya. Usaha mikro tersebut berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki keterkaitan yang kuat dengan perekonomian lokal dan dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat apabila dikelola dengan baik.

Namun demikian, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha mikro di Pantai Loang Baloq masih menghadapi berbagai kendala, antara lain pengelolaan usaha yang masih sederhana, rendahnya literasi keuangan, keterbatasan akses



permodalan, serta minimnya pendampingan dan pelatihan kewirausahaan. Penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism) juga belum berjalan secara optimal karena keterlibatan masyarakat masih bersifat informal dan belum terorganisir secara kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, Pokdarwis, akademisi, dan pihak terkait lainnya untuk memperkuat kapasitas usaha mikro agar dapat berkembang secara berkelanjutan dan menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi masyarakat di kawasan Pantai Loang Baloq.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chambers, R. (2023). Participatory development: Power, knowledge and social change. Routledge.
- [2] Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2024). Strategi pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal. Kemenkop UKM RI.
- [3] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism). Kemenparekraf RI.
- [4] Moleong, L. J. (2023). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Suharto, E. (2023). Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sosial. Refika Aditama.
- [6] Tambunan, T. T. H. (2024). UMKM dan pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia. LP3ES.
- [7] Timothy, D. J., & Tosun, C. (2023). Community-based tourism and local participation for sustainable development. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(6), 987–1003.
- [8] Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2024). *Economic development* (14th ed.). Pearson Education.
- [9] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Soekarya, A. (2011). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- [10] Soekarya, I. (2011). *Desa wisata sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [11] Soekarya, I. (2011). *Pengembangan desa wisata dan ekonomi masyarakat lokal*. Jakarta: Penerbit Kom
- [12] Trisnawati, N., et al. (2018). *Peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan desa wisata*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Trisnawati, R., Wulandari, D., & Haryanto, J. T. (2018). *Ekonomi kreatif sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 9(2), 123–134.
- [14] Yin, R.K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN